

**PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU
DI KOTA CIMAHİ PROVINSI JAWA BARAT**

Mesy Faridah Hendiyani

Email: mesy_farida@ipdn.ac.id

Salsabila Hardiawanti

Email: shardiawanti@gmail.com

Abstract

Global change could not change some cultures and traditions of a cultural tourism area. Kampung Adat Cireundeu is a place considered to have a history that still maintained today. It is a tourist attraction in Cimahi City. This village has the potential to be developed because there are a variety of cultures that are valued as such tourism potential. This study aims to determine the cultural tourism potential of Kampung Adat Cireundeu and makes this tourism potential as a tourist attraction in the Cimahi City. This research used qualitative methods with qualitative descriptive research type. Data collection techniques used in this study were collection with literature study in the development of Kampung Adat Cireundeu cultural tourism. The results of this study were analyzed using development theory which includes Attraction, Accessibility, Amity, and Institutional. Aspects of attractions include something to see, something to do and something to buy at the tourist sites is enough for tourists. The accessibility aspect is easy to reach the goal. The aspect of amenities around the location is quite adequate, but at the location there are only small stalls to buy food. The institutional aspect, especially Cimahi City, which is the Cimahi City Culture and Tourism Office, has helped to preserve the Kampung Adat Cireundeu. Furthermore, it can be learned and enjoyed by the community and tourists. Based on the results of the study, seen from the four aspects. Kampung Adat Cireundeu can be developed more into a tourist attraction.

Keywords: Development; Tourist Attraction; Local Government

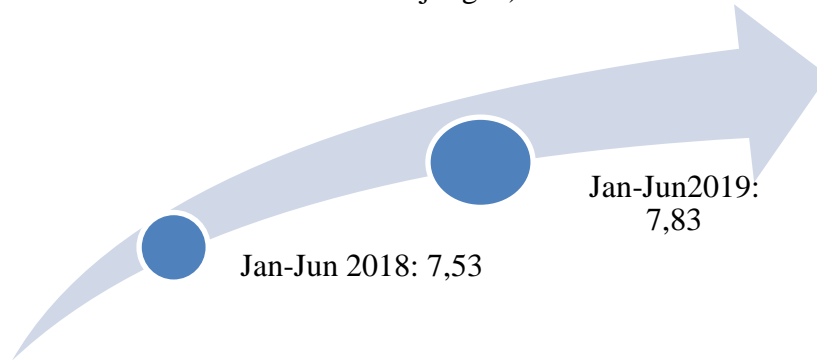
PENDAHULUAN

Wisata budaya banyak diminati oleh wisatawan di tengah kesibukan dan aktivitas masyarakat dunia. Indonesia memiliki banyak objek wisata dengan beragam budaya, adat istiadat, kepercayaan, suku, dan lain sebagainya yang unik dan menarik seperti Jogjakarta, Bandung, dan Jakarta. Karena itu, banyak wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Definisi ini mencakup dua



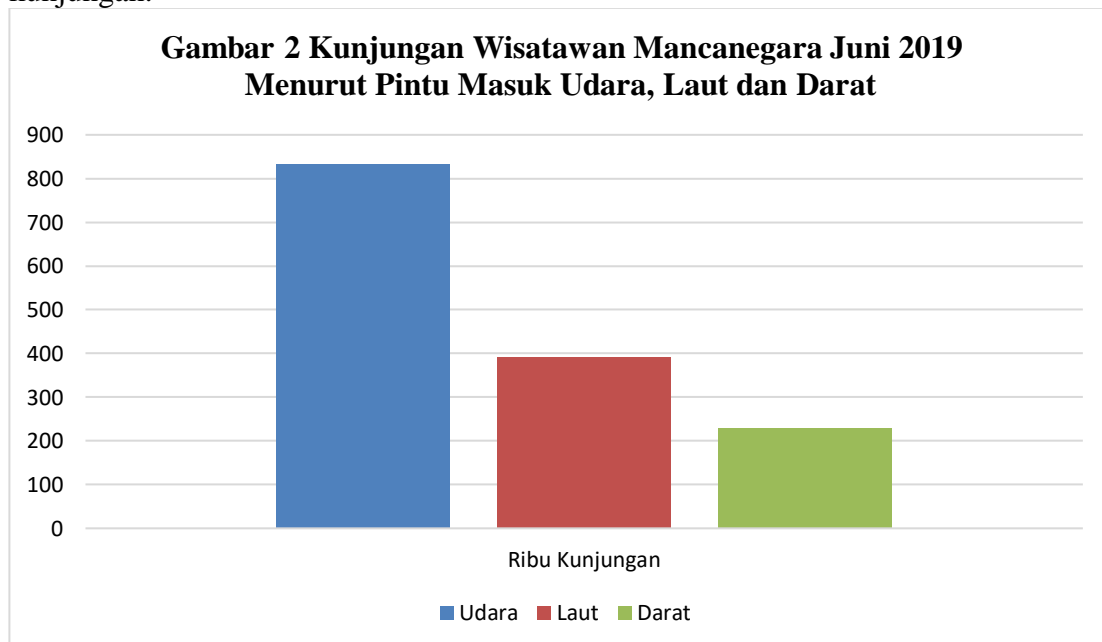
kategori tamu mancanegara, yaitu wisatawan (*tourist*) dan pelancong (*Excursionist*). (“Pengemb. WISATA Herit. SEBAGAI DAYA TARIK KOTA CIMAHI,” 2017)

Gambar 1 Perkembangan Kumulatif Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Juta Kunjungan)



(Sumber: Berita Resmi Statistik No.62/08/Th.XXII)

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia pada bulan Januari–Juni 2019, mencapai 7,83 juta kunjungan atau naik 4,01 persen dibanding jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 7,53 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman ini terdiri atas wisman yang berkunjung melalui pintu masuk udara sebanyak 4,52 juta kunjungan, masuk melalui jalur laut sebanyak 2,11 juta kunjungan, dan pintu masuk darat sebanyak 1,19 juta kunjungan.



(Sumber: Berita Resmi Statistik No.62/08/Th.XXII)



Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang datang melalui pintu masuk udara pada Juni 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,81% dibanding jumlah kunjungan wisman pada bulan yang sama tahun sebelumnya. menjadi 832,19 ribu kunjungan. Kemudian, kunjungan wisatawan mancanegara yang datang melalui pintu masuk laut pada Juni 2019 mengalami kenaikan sebesar 35,60% dibanding Juni 2018, yaitu 289,31 ribu kunjungan menjadi 392,30 ribu kunjungan. Disamping itu, wisman melalui pintu masuk darat pada Juni 2019 mengalami kenaikan sebesar 6,34% dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari 215,96 ribu kunjungan menjadi 229,64 ribu kunjungan.

Salah satu kawasan kota yang memiliki peluang untuk dikembangkan karena nilai historisnya berkaitan dengan kepariwisataan yaitu Kota Cimahi. Sebagai daerah perkotaan, kota ini terkenal sebagai kota militer namun tetap memiliki keanekaragaman etnik dan budaya. Pentingnya pembangunan kebudayaan di Kota Cimahi ditunjukkan dalam rangka melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dan kaidah kebudayaan daerah itu sendiri dan yang lebih penting adalah melestarikan jati diri dan nilai budaya ditengah semakin derasnya informasi dan pengaruh negatif budaya asing yang sudah masuk ke Indonesia.

Dalam UU Kepariwisata No.10 Tahun 2009 pasal 23 ayat 1C menjelaskan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi aset potensial yang perlu dikembangkan.” (Saepudin et al., 2019). Dalam UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 1 menyatakan bahwa “Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian”. Pengembangan dalam UU yang sama pasal 78 ayat 1 sampai dengan 4 menyebutkan bahwa: (1) Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. (2) Setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh: a. izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah; dan b. izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya. (3) Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (4) Setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai dengan pendokumentasian.

Menurut Cooper (Andrianto & Sugiyama, 2016), terdapat empat komponen yang harus dimiliki dalam pengembangan, diantaranya yaitu : 1. Atraksi (*attraction*) merupakan produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Atraksi ini berkaitan dengan what to do yaitu apa yang dapat dilakukan pada daya tarik wisata tersebut. 2. Aksesibilitas (*accessibilities*) merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju daya tarik wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan juga merupakan aspek yang penting bagi sebuah daya tarik wisata. 3. Amenitas (*amenities*) merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi



kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. 4.Kelembagaan Pariwisata (*Ancillary service*) adalah berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus daya tarik wisata tersebut. Daya tarik wisata membutuhkan kelembagaan guna mengatur dan mengurus daya tarik wisata tersebut agar tidak terbengkalai.

Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut. Perubahan global saat ini berpotensi menimbulkan pertentangan antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh global. Hal ini dapat mengancam kelestarian peninggalan sejarah. Tantangan ini harus dihadapi dengan upaya yang konkrit dan berkesinambungan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya di Kampung Adat Cireundeu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan sesuai dengan keadaan mengenai Pengembangan Wisata Budaya Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi. Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (Moleong, 2017) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Tipe Penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian selama penelitian berlangsung. Penelitian ini memperoleh jawaban dari pendapat, tanggapan, atau persepsi sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen”.(Sugiyono, 2015)

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang peneliti akan teliti. Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988: 111).



HASIL PENELITIAN

Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Budaya Kampung Adat Cireundeu

Kota Cimahi memiliki potensi wisata budaya di salah satu daerahnya, yaitu Kampung Adat Cireundeu. Kampung ini terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman Masyarakat kampung ini masih mempertahankan dan memelihara kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadatnya secara turun menurun. Sebagian besar penduduk disini memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Kehidupan Masyarakat Cireundeu masih kental dengan sifat gotong-royong dan saling tolongmenolong antar sesamaarganya.

Tradisi leluhur Kampung adat Cireundeu telah mengajarkan pada masyarakat lokalnya untuk tidak bergantung terhadap padi dan import dari daerah lain. Telas lebih dari 100 tahun, sejak tahun 1918 makanan pokok Masyarakat Kampung Cireundeu bukan beras atau nasi seperti masyarakat pada umumnya. Makanan pokoknya yaitu rasi atau beras singkong, dimana singkong yang sudah dipanen tersebut diolah menjadi beras. Terdapat slogan “Teu Boga Sawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat.” Artinya “Tidak Punya Sawah Asal Punya Beras, Tidak Punya Beras Asal Dapat Menanak Nasi, Tidak Punya Nasi Asal Makan, Tidak Makan Asal Kuat.” Empat kalimat tersebut seolah merangkum sejarah konsumsi rasi alias beras singkong di Desa Cireundeu. Hal tersebut berkaitan pula dengan tradisi nenek moyang mereka yang kerap berpuasa mengonsumsi beras selama waktu tertentu. Selain menjadi makanan pokok, singkong mendominasi kegiatan perekonomian Masyarakat Kampung Cireundeu.

Pengembangan Wisata Budaya Kampung Adat Cireundeu

1. Atraksi (*attraction*)

Terdapat 3 hal yang wisatawan lihat ketika akan melakukan wisata pada daya tarik wisata yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan, sesuatu yang dapat dilakukan dan sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan diantaranya:

(1) *Something to see*

Di Kampung Adat Cireundeu wisatawan dapat melihat bagaimana kegiatan keseharian Masyarakat Cireundeu mengetahui keduayaaan di Kota Cimahi serta bagaimana kehidupan masyarakatnya. Jika datang pada tanggal 1 suro atau di hari-hari perayaan tertentu, wisatawan dapat menyaksikan tradisi yang biasa dilakukan Masyarakat Kampung Cireundeu. Di kampung adat ini juga terdapat peninggalan seperti bale, tempat berkumpulnya warga, dan lainnya.

(2) *Something to do*

Kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung yaitu berjelajah. Wisatawan dapat melihat dan mencoba untuk membuat rasi atau beras singkong dan makanan khas lainnya dari kampung ini. Selain itu wisatawan juga dapat berfoto-foto dan



mendokumentasikan Kampung Adat Cireundeu ini. Jika lelah berjalan, terdapat saung untuk dapat beristirahat sejenak.

(3) *Something to buy*

Wisatawan dapat membeli oleh-oleh disana. Terdapat makanan unik yang dibuat, dan kebanyakan oleh-olehnya berbahan dasar singkong.

2. *Aksesibilitas (accessibilities)*

Akses jalan di Kota Cimahi dapat terbilang mudah karena Kota Cimahi merupakan kota kecil. Banyak dilalui transportasi umum seperti angkot, ojek dan juga taxi. Wisatawan mancanegara hanya dapat melalui pintu Tol Baros dan Stasiun Cimahi untuk sampai ke Kota Cimahi, karena Kota Cimahi tidak memiliki bandara dan juga dermaga atau jalur air. Dari pinggir jalan menuju Kampung Cireundeu sudah terdapat *sign board* petunjuk untuk menuju kampung ini, sehingga memudahkan wisatawan menemukan kawasan tersebut.

Transportasi dapat mempermudah wisatawan mengunjungi kampung ini, karena lokasi Kampung Adat Cireundeu cukup jauh dari jalan utama Kota Cimahi. Namun, jika wisatawan menggunakan transportasi umum, di depan jalan utama terdapat ojek untuk memudahkan wisatawan menuju kampung ini.

3. *Amenitas (amenities)*

Wisata budaya Kampung adat Cireundeu dapat tergolong kedalam wisata edukasi karena disana wisatawan dapat mempelajari hal-hal baru dari kampung tersebut. Kota Cimahi memiliki akomodasi yang dapat menunjang wisatawan dari luar negeri, terdapat penginapan di tempat wisata ini, terdapat pula penginapan di sekitarnya seperti di *The Edge Apartment Baros*, Hotel Tjimahi dan rumah-rumah dinas militer yang tidak digunakan hingga dapat menjadi penginapan untuk wisatawan. Kampung Adat Cireundeu tidak memiliki restoran atau cafe di sekitarnya, hanya ada warung warung kecil untuk membeli makanan.

4. *Kelembagaan Pariwisata (Ancillary service)*

Potensi wisata budaya Kampung Adat Cireundeu telah berjalan dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah. Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Cimahi ikut mengelola kampung ini guna melestarikan dan mengembangkan tradisi, adat dan budaya yang telah ada.

PENUTUP

Potensi wisata budaya Kampung Adat Cireundeu yang berada di Kota Cimahi dengan budaya dan adat istiadatnya dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Tradisi, kepercayaan, dan budaya peninggalan nenek moyangnya yang masih dilestarikan. Pengembangan wisata budaya Kampung Adat Cireundeu dari segi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan.

- a. Atraksi yang dapat dilakukan dari kegiatan jelajah tersebut yaitu wisatawan dapat melihat beberapa peninggalan di kampung tersebut. Selain itu wisatawan dapat mengabadikan momen saat menjelajahi kampung. Wisatawan juga dapat membeli oleh-oleh khas kampung ini.



- b. Aksesibilitas dari wisata ini cukup baik dan mudah karena Kota Cimahi merupakan kota kecil. Dari jalan utama terdapat *sign board* petunjuk untuk menuju Kampung Adat Cireundeu. Namun, saat menuju ke kampung tersebut hanya ada ojek yang bisa digunakan jika wisatawan tidak memiliki atau menggunakan kendaraan pribadi.
- c. Untuk amenities, terdapat penginapan, namun tidak ada cafe atau restoran di kampung. Untuk wisata biasanya tidak perlu akomodasi karena tidak butuh waktu lama untuk menjelajahi kampung ini, kecuali jika ada keperluan untuk membuat penelitian atau sebagainya.
- d. Dari segi kelembagaan, Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Cimahi telah berpartisipasi dalam pembudidayaan kampung adat, dengan mempertahankan apa yang telah ada di kampung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T., & Sugiana, G. (2016). *The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java*. <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.21>
- Moh. Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE SEBAGAI DAYA TARIK KOTA CIMAHI. (2017). *PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE SEBAGAI DAYA TARIK KOTA CIMAHI*. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). *PENGEMBANGAN DESA WISATA PENDIDIKAN DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT*. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Lutfi Dananjaya. (2019). Kampung Adat Cireundeu, Menelusuri Kearifan Masyarakat Parahyangan..8 Juli 2020, dari <https://travelingyuk.com/kampung-adat-cireundeu-cimahi/214369>
- Neng Eri Sofiana. (2019). Pesona Kampung Adat Cireundeu. 8 Juli 2020, dari <https://www.terakota.id/pesona-kampung-adat-cireundeu/>

